Jika Anda Berhenti Menuntut Ilmu Syar'i Karena Ketiadaan Dorongan Eksternal dan Pujian, Maka Periksa Lagi Hati Anda

Menuntut ilmu syar'i adalah bagian mutlak dari penghambaan (*'ubūdiyyah* - عُبُودِيَّة) kepada Allah. Namun, ketika seseorang mendapati langkahnya terhenti, semangatnya padam, atau konsistensinya luntur semata-mata karena tidak lagi mendapatkan dorongan eksternal, apresiasi lingkungan, atau pujian manusia, maka itu adalah sinyal kritis untuk memeriksa kembali kondisi hati (*tafaqqud al-qalb* - تَفَقُّدُ القَلْبِ) dan kejujuran niat (*ṣidq al-niyyah* - صِدْقُ النِّيَّةِ).

Para ulama salaf telah meletakkan tolok ukur yang tajam untuk menguji apakah keterikatan kita pada ilmu didorong oleh keridaan Allah ataukah oleh dahaga pengakuan duniawi:

1. Keseimbangan terhadap Pujian dan Celaan Manusia (Tasāwī al-Madḥ wa al-Dhamm - تَسَاوِي المَدْحِ وَالذَّمِّ)

Ciri paling menonjol dari penuntut ilmu yang ikhlas (*ikh-lāṣ* - إِخْلَاص) dalam riwayat para salaf —seperti yang dinukil dari Fuḍayl ibn ‘Iyāḍ (فُضَيْل بْن عِيَاض), Sufyān al-Thawrī (سُفْيَان الثَّوْرِي), dan Ibrāhīm ibn Adham (إِبْرَاهِيم بْن أَدْهَم)— adalah *tasāwī al-madḥ wa al-dhamm*: samanya kedudukan pujian (*al-madḥ* - المَدْح) dan celaan (*al-dhamm* - الذَّمّ) manusia di dalam hati mereka.

Ketika lingkungan sekitar hanya mengnargai pencapaian materi dan memandang sebelah mata pencarian ilmu, orang yang ikhlas tidak berkecil hati, tidak pula merasa superior. Tolok ukur mereka bukanlah pengakuan publik, status sosial, atau nilai ekonomis ilmu, melainkan *riḍā Allāh* (رِضَى اللهِ) semata. Fuḍayl ibn ‘Iyāḍ bahkan menegaskan bahwa seseorang belum mencapai hakikat ikhlas selama ia masih merasakan lega ketika dipuji dan tersinggung atau patah semangat ketika dicela.

2. Niat Murni untuk Membersihkan Diri dan Mengamalkan Ilmu (Raf‘u al-Jahl ‘an al-Nafs wa al-‘Amal Bihi)

Dalam *Ṣifat al-Ṣafwah* (صِفَةُ الصَّفْوَةِ), Ibn al-Jawzī (ابْنُ الجَوْزِيِّ) berulang kali memperingatkan bahaya menuntut ilmu untuk tujuan duniawi: mengejar *jāh* (الجَاه - kedudukan/muka di mata manusia), menumpuk harta, mendebat orang awam, atau sekadar dikagumi.

Ciri keikhlasan dalam ilmu adalah ketika seseorang belajar demi:

- Mengangkat kebodohan dari dirinya sendiri (*raf'u al-jahl 'an al-nafs* - رَفْعُ الجَهْلِ عَنِ النَّفْسِ),
- Mengamalkan ilmu tersebut (*al-'amal bihi* - العَمَلُ بِهِ),
- Mendekatkan diri kepada Allah (*al-taqarrub ilā Allāh* - التَّقَرُّبُ إِلَى اللهِ),

Terlepas dari apakah jalan ilmu itu mendatangkan keuntungan finansial, jabatan, atau popularitas. Banyak salaf yang menolak mengajar jika niatnya sudah tercampur dengan keinginan dipuji, dan lebih memilih diam daripada berbicara demi tepuk tangan manusia.

3. Konsistensi (Istiqāmah - اِسْتِقَامَة)
Tanpa Ketergantungan pada Hasil Duniawi

Bertahan menuntut ilmu saat orang lain sibuk mengejar materi merupakan bentuk *istiqāmah* (اِسْتِقَامَة) yang tinggi. Dalam Ḥ*ilyat al-Awliyā'* (حِلْيَةُ الأَوْلِيَاءِ), dikisahkan banyak figur yang hidup dalam kecukupan sederhana, bahkan kemiskinan, namun tetap tenggelam dalam ilmu dan ibadah.

Bagi mereka, ilmu itu sendiri adalah kemuliaan dan wujud penghambaan, bukan *wasīlah* (وَسِيلَة - sarana) untuk menumpuk kekayaan materi. Mereka memandang ilmu sebagai bekal akhirat (*zād al-ākhirah* - زَادُ الآخِرَةِ), bukan investasi dunia. Oleh karena itu, mereka tetap istiqamah meski hasilnya tidak tampak di mata manusia, bahkan meski mereka hidup dalam kesempitan dan tanpa dorongan siapa pun.

4. Khawatir terhadap Riyā’ (الرِّيَاء) dan Popularitas

Orang yang ikhlas justru sangat berhati-hati agar ilmu yang mereka miliki tidak menjadi alat mencari perhatian manusia. Banyak di antara ulama salaf yang berusaha menyembunyikan kadar ilmunya, memilih beramal secara senyap (*khabī’ah* - خَبِيئَة), atau bahkan meninggalkan majelis yang mulai dipenuhi pujian berlebihan.

Mereka lebih takut ilmu mereka menjadi ḥ*ujjah* (حُجَّة - argumen pemberat) yang menuntut mereka di hadapan Allah daripada takut tidak dikenal oleh manusia. Sikap ini mencerminkan kesadaran mendalam bahwa *riyā’* (الرِّيَاء) adalah syirik kecil (*al-syirk al-aṣghar* - الشِّرْكُ الأَصْغَرُ) yang dapat menghapuskan pahala amal.

5. Zuhud (Zuhd - زُهْد) terhadap Dunia sebagai Buah Keikhlasan

Tambahan penting yang kerap muncul dalam biografi para salaf adalah *zuhd* (زُهْد)—bukan membenci dunia secara mutlak, melainkan melepaskan keterikatan hati terhadapnya.

Ilmu yang dituntut dengan ikhlas secara alami melahirkan sikap zuhud. Mereka yang benar-benar memahami hakikat ilmu akan melihat dunia sebagai tempat singgah yang fana, sehingga tidak mudah tergoda oleh tawaran materi atau apresiasi semu yang sering kali membuat orang lain berpaling dari majelis ilmu.

6. Kesabaran (Ṣabr - صَبْر) dalam Keterasingan dan Jalan yang Sepi (Al-Ghurbah - الغُرْبَة)

Menuntut ilmu di tengah budaya materialistis sering kali berarti berjalan di jalan yang sepi. Para salaf memahami bahwa jalan ilmu yang ikhlas jarang dipadati pengagum.

Mereka menerima kesendirian, ketidakpahaman masyarakat, bahkan ejekan, sebagai bentuk ujian (*ibtilā'* - اِبْتِلَاء) yang memurnikan niat. Kesabaran (*ṣabr* - صَبْر) menghadapi kesepian dan ketiadaan perhatian menjadi bukti nyata bahwa motif utama mereka bergerak memang hanya untuk Allah semata.

Penutup

Keteguhan untuk terus menuntut ilmu di tengah ketiadaan dorongan eksternal adalah buah sekaligus bukti paling jujur dari keikhlasan. Seseorang tidak akan mampu bertahan di jalan yang panjang, sepi, dan tidak "menguntungkan" secara duniawi ini tanpa adanya pencarian murni terhadap keridaan Allah (*ibtighā' mardātillāh* - اِبْتِغَاءُ مَرْضَاةِ اللهِ).

Jika berhenti berjuang hanya karena tidak ada yang memuji atau mendorong, periksalah kembali hati Anda—sebab ikhlas yang sejati adalah ketika pujian dan celaan, perhatian dan kesendirian, seluruhnya bernilai sama di hadapan jiwa yang hanya mengharapkan Allah.